

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Hardityo Wibisono, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

In this research, we provides the investigation over the acceptance of going concern audit opinion by observing the company's internal condition such as the audit quality, company's financial condition, audit opinion prior year, company growth, company size, debt to asset ratio, and opinion shopping. Samples are obtained by purposive sampling method and 138 observation data from 2008 - 2013 at manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. The logistic regression used to examine the factors that are predicted to affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. The result of this research indicate that debt to asset ratio affect the probability of acceptance of going concern audit opinion and audit opinion prior year significantly affect the probability of acceptance of going concern audit opinion. On the other hand audit quality, company's financial condition, company size, opinion shopping, company growth do not significantly acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: audit quality, financial condition, previous audit report, sales growth, company size, debt to asset ratio, Opinion shopping, Going-concern opinion.

PENDAHULUAN

Dalam upaya merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan, Perusahaan diharapkan dapat beroperasi dalam waktu yang cukup lama untuk merealisasikan hal tersebut secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan dalil kelangsungan usaha (*going concern postulate*) yang mengasumsikan bahwa entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan (Belkaoui, 2006). *Going concern* adalah keberlangsungan hidup suatu badan usaha yang merupakan asumsi dalam sebuah pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dinyatakan bermasalah (Petronela, 2004). Menurut Gray & Manson (2000), *Going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004).

Bagi para pengguna laporan keuangan, opini *going concern* sangat berguna dalam membuat keputusan yang tepat untuk berinvestasi dan sebagai prediksi awal kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam menjembatani kepentingan tersebut dibutuhkan seorang auditor eksternal yang berperan agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui Opininya, auditor akan menilai apakah laporan keuangan yang disediakan perusahaan telah disajikan secara wajar, konsisten terhadap prinsip

¹ Corresponding author

akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia dan menilai apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Arens dan Loebbecke dalam buku edisi Indonesia (1996), Mengemukakan bahwa laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Munawir (1996) juga menyatakan bahwa hasil akhir dari proses pemeriksaan auditor adalah laporan audit yang merupakan alat komunikasi antara auditor dengan pihak pemakai yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya. Dalam pengungkapan permasalahan kelangsungan hidup (*Going concern*) perusahaan klien, auditor harus memiliki independensi dan keberanian. Pada saat opini audit diterbitkan, Permasalahan *going concern* sewajibnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya. Tetapi, terkadang auditor banyak menghadapi masalah dalam mengeluarkan opini tentang pemberian opini kelangsungan hidup perusahaan, baik dari faktor yang muncul dari eksternal dan internal perusahaan, maupun pengambilan keputusan oleh auditor dalam menanggapi keadaan ekonomi perusahaan yang ditanganinya.

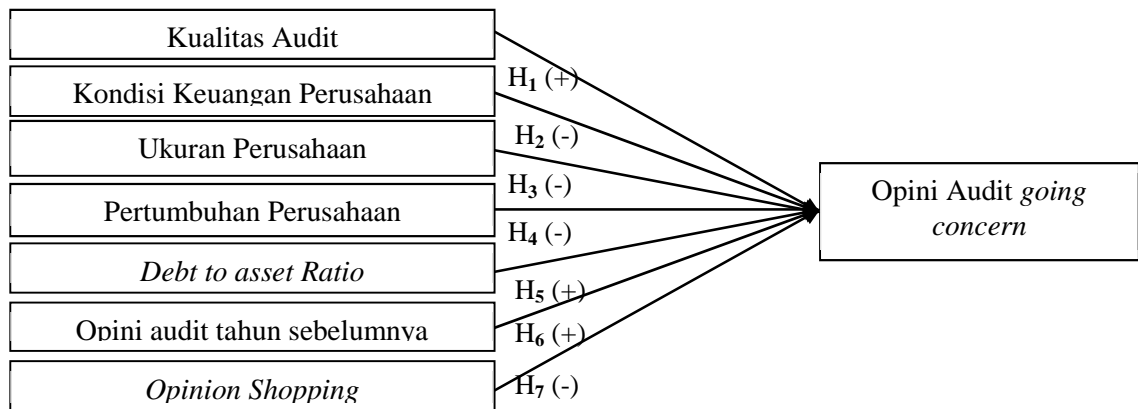
Menurut Altman dan McGough (1974) permasalahan *going concern* dibagi menjadi dua, yaitu permasalahan keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi yang terancam dan yang kedua adalah pengendalian yang lemah terhadap operasional perusahaan yang mengakibatkan kerugian secara terus menerus. Mc Keown *et. al.* (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat tentang adanya kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya. Mutchler (1985) dalam Januarti (2009), menyebutkan bahwa kriteria yang menyebabkan perusahaan akan menerima opini *going concern* adalah ketika perusahaan tersebut mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif dan laba ditahan negatif.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to asset ratio*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena selain opini ini dapat dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor berkaitan dengan investasinya, perusahaan juga didorong untuk mempertahankan operasi usahanya secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya hubungan antara variabel dependen berupa opini audit *going concern* dengan variabel independen berupa Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to equity ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping*.

Kerangka pemikiran penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, dan mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

Craswell (1995), berargumen bahwa perusahaan audit yang termasuk dalam *Big Four* akan cenderung melindungi dirinya dari risiko kesalahan dengan menggunakan pelaporan yang konservatif dan lebih sering mengeluarkan laporan auditor dengan modifikasi *going concern* dibandingkan *Non Big Four*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan auditor dengan skala besar akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas-kualitas yang disediakan oleh KAP masing-masing, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review*. Semakin besar skala tempat auditor tersebut berasal, akan semakin semakin besar pula kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang sakit, dan pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan permasalahan *going concern* (Ramadhany, 2004). Sebaliknya, Perusahaan yang tergolong sehat mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah.

Standar Auditing (SA) Seksi 341 Paragraf 06 menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Fleak dan Wilson (1994) menambahkan bahwa opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham. Hal ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan dan akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal untuk operasinya. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Suprobo (2011) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan besarnya perusahaan baik itu perusahaan kecil atau perusahaan besar. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar atau kecilnya asset usaha yang dimiliki perusahaan tersebut. Pada perusahaan besar (*large firm*) pengelolaan keuangan dilakukan lebih teratur dan sesuai dengan kinerja operasional perusahaan. Perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien dibandingkan perusahaan yang skalanya kecil. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dalam menjalankan usahanya dibandingkan perusahaan skala kecil.

Auditor juga yakin bahwa perusahaan besar (*large firm*) lebih dapat mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibanding perusahaan kecil (*small firm*). McKeown *et. al.* (1991) menambahkan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang lebih tinggi dibandingkan *fee* audit yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kemungkinan kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor mungkin memiliki keraguan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Namun, Pada kenyataannya, tidak semua auditor bertindak demikian. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan perusahaan. Potensi pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari besarnya rasio pertumbuhan penjualan (Weston & Copeland, 1992). Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan dengan pertumbuhan usaha yang positif, akan lebih mampu meningkatkan jumlah penjualan setiap tahunnya dan akan berpengaruh pada tingkat laba yang tinggi. Dengan tingkat laba yang tinggi, tingkat perputaran kas pada perusahaan menjadi lebih tinggi dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi.

Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa aktivitas operasional di perusahaan tersebut berjalan dengan lancar dan mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang positif lebih jarang menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang negatif. Hal ini berkaitan dengan peningkatan penjualan perusahaan, yang akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan labanya. Auditor juga menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan mengukur kemampuan pertumbuhan tingkat penjualan *auditee*. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing perusahaan. Setyarno *et. al.* (2009) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going Concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pengaruh *Debt to asset ratio* perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya (Ang, 1997). Perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Salah satu rasio yang mengukur proporsi antara hutang dan aktiva perusahaan adalah *debt to asset ratio*. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan memperbesar kemungkinan perusahaan untuk mendapat laporan audit *going concern*. Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Kreditor pada umumnya juga lebih menyukai *debt ratio* yang rendah, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis berikutnya yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H₅ : *Debt to asset ratio* perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*

Solikhah (2007) mendefinisikan opini audit tahun sebelumnya sebagai opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Ramadhany (2004) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang sering diteliti terkait dengan topik pemberian opini *going concern* dan sebagian besar penelitian selalu menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis berikutnya yang akan saya ajukan adalah:

H₆ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*

SEC (*Security and Exchange & Comission*), Mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas perusahaan dalam mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Perusahaan yang di audit oleh auditor baru mungkin akan merasa lebih puas dengan beberapa pertimbangan.

Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari auditor untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Crasswell, 1995). Klien-klien baru mungkin akan mendapatkan perhatian khusus dan menikmati perspektif yang berbeda oleh auditor baru. Lennox (2000) mengungkapkan bahwa pergantian akuntan publik lebih sering terjadi setelah perusahaan menerima *modified opinions*. Temuan ini diperkuat oleh Hudaib dan Cooke (2005) yang menemukan *auditee* cenderung melakukan *auditor switching* setelah menerima opini audit *qualified*.

Menurut Teoh (1992) perusahaan menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan dua cara, yaitu: (1) Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah mengenai *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberhentikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*. *Auditor switching* merupakan perpindahan akuntan publik maupun KAP yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Ketentuan mengenai *auditor switching* di Indonesia telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” khususnya pasal 3 mengenai “Pembatasan Masa Pemberian Jasa”. *Auditor switching* dapat terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku (*mandatory*) dan karena suatu alasan atau pertimbangan tertentu dari pihak perusahaan klien di luar ketentuan regulasi yang berlaku (*voluntary*). *Opinion shopping* adalah salah satu fenomena *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang akan saya ajukan berikutnya adalah:

H₇ : *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt to asset ratio*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Pengukuran
1.	Variabel Dependen	
	• Opini Audit <i>Going Concern</i> (OGC)	0: jika perusahaan menerima opini audit Non- <i>Going concern</i> . 1: jika perusahaan menerima opini audit <i>Going concern</i> .
2.	Variabel Independen	
	• Kualitas Audit (ADQ)	0: diberikan untuk auditor yang tidak tergabung dalam KAP <i>big four</i> . 1 : diberikan untuk auditor yang tergabung dalam KAP <i>big four</i> .
	• Kondisi keuangan perusahaan	<i>Revised Altman Model</i> : $Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$

(ZSC)

- Ukuran Perusahaan (SIZE)

 $Size = \text{Log dari Total Aset}$

- Pertumbuhan Perusahaan (SLR)
-

- *Debt to Asset Ratio* (DAR)

 $Debt\ to\ Asset\ Ratio = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$

- Opini audit tahun sebelumnya (PRO)

0: jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern*.1: jika opini audit tahun sebelumnya bukan opini *going concern*.

- *Opinion Shopping* (OS)

0: jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan *opini going concern*.1: jika melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan *opini going concern*.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Penentuan Sampel

Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2013. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2013.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2008- 2013.
3. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) secara berturut-turut.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Untuk menguji hipotesis penelitian, Metode analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) digunakan dalam penelitian ini.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 ADQ + \beta_2 ZSC + \beta_3 SIZ + \beta_4 SLR + \beta_5 DER + \beta_6 PRO + \beta_7$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pemilihan yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 138 dari 23 perusahaan selama enam tahun pengamatan (2008-2013). Ringkasan hasil seleksi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ antara tahun 2008 – 2013	142
2.	Tidak mengalami laba negatif setelah pajak selama laporan keuangan selama 2 periode penelitian (2008-2013)	(110)
3.	Tidak ada laporan keuangan dan laporan auditor	(9)
4.	Sampel	23
Total Sampel Selama Periode Penelitian yaitu $23 \times 6 = 138$		138

Sumber : Data sekunder yang diolah

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai *mean* (rata-rata), median, standar deviasi, minimum, dan maksimum yang dihasilkan dari variabel penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ZSC	138	-17.9323	158.9937	-1654.5396	10.4612
SIZE	138	26.8599	1.7141	20.6190	29.6037
SLR	138	0.2385	1.4861	-1.0000	13.0304
DAR	138	1.6935	6.2210	0.0413	72.7397

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Statistik deskriptif untuk variabel Z-score Altman disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata total sampel adalah sebesar -17,9323. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami tekanan keuangan yang tinggi. Kondisi variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai rata-rata *log total asset* untuk seluruh perusahaan adalah sebesar 26,8599. Hal ini menunjukkan bahwa *log total asset* yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel mencapai 26,8599. Kondisi variabel ukuran perusahaan disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan penjualan untuk seluruh perusahaan adalah sebesar 0,2385. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang diperoleh perusahaan sampel mengalami kenaikan hingga 0,2385 atau 23,85% per tahun. Kondisi variabel *debt to asset ratio* perusahaan disajikan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk seluruh perusahaan adalah sebesar 1,6935. Hal ini menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan sampel lebih besar dari asset yang dimiliki atau banyak perusahaan yang mengalami defisit modal.

Tabel 3
Distribusi Opini Going Concern

Opini Audit	Jumlah emiten	Persentase
Non OGC	78	56,5 %
OGC	60	43,5 %
Jumlah	138	100,0 %

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Pengelompokkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari seluruh penelitian yang dianalisis sebanyak 60 perusahaan atau sebesar 43,5% merupakan perusahaan yang menerima opini *going concern* (OGC) dan sisanya sebanyak 78 perusahaan lainnya atau sebesar 56,5% yang tidak menerima opini *non going concern* (Non OGC).

Tabel 4
Distribusi Kualitas Auditor berdasarkan Penerimaan OGC

			OGC		Total %
			Non OGC	OGC	
ADQ	KAP Non-Big 4	Jumlah	41	46	63 %
	KAP Big 4	Jumlah	37	14	37 %
Total		Jumlah	78	60	100 %

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Pada 60 perusahaan yang menerima opini *going concern* sebanyak, 14 perusahaan atau 23,3% diaudit oleh KAP Big 4. Sedangkan dari 78 perusahaan yang menerima opini *going concern*, hanya sebanyak 37 perusahaan atau 47,4% yang diaudit oleh KAP Big 4.

Tabel 5
Distribusi Opini Tahun Sebelumnya berdasarkan Penerimaan OGC

			OGC		Total %
			Non OGC	OGC	
PRO	Non-OGC	Jumlah	73	3	55.1%
	OGC	Jumlah	5	57	44.9%
Total		Jumlah	78	60	100.0%

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Pada 60 perusahaan yang menerima opini *going concern*, sebanyak 57 perusahaan atau 95,0% juga mendapat OGC pada tahun sebelumnya. Sedangkan dari 78 perusahaan yang menerima opini *going concern*, hanya sebanyak 5 perusahaan atau 6,4% yang mendapat OGC pada tahun sebelumnya.

Tabel 6
Distribusi *Opinion Shopping* berdasarkan Penerimaan OGC

			OGC		Total %
			Non OGC	OGC	
OS	Non-OS	Jumlah	63	46	79 %
	OS	Jumlah	15	14	21 %
Total		Jumlah	78	60	100 %

Sumber : Data sekunder yang diolah (2015)

Pada 60 perusahaan yang menerima opini *going concern* sebanyak 14 perusahaan atau 23,3% melakukan *opinion shopping*. Sedangkan dari 78 perusahaan yang menerima opinin *going concern*, sebanyak 15 perusahaan atau 19,2% melakukan *opinion shopping*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi
ADQ	.498
ZSC	.053
SIZE	.356
SLR	.880
DAR	.020
PRO	.000
OS	.371

Pengaruh Kualitas Audit terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh Kualitas Audit terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 0,460 dengan signifikansi 0,498 > 0,05 (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Dapat disimpulkan bahwa Kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2004) dan Januarti (2007).

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh kondisi kesulitan keuangan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 3,754 dengan signifikansi 0,053 > 0,05 (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti Kondisi Keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Subakti (2009).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 0,851 dengan signifikansi $0,356 > 0,05$ (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dewayanto (2011).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 0,023 dengan signifikansi $0,880 > 0,05$ (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Temuan empiris pada penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005), Solikhah (2005), Santosa dan Wedari (2007) dan Eko (2006).

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh DAR terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 5,395 dengan signifikansi $0,020 < 0,05$ (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diterima. Hal ini berarti DAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009).

Pengaruh Opini Audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 27,833 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diterima. Hal ini berarti opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *opini going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000), Ramadhany (2004), Solikhah (2005), Santosa dan Wedari (2007), dan Januarti (2008).

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh *opinion shopping* terhadap opini *going concern* diperoleh nilai *wald* sebesar 0,800 dengan signifikansi $0,371 > 0,05$ (5%). Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prapitorini dan Januarti (2007) serta Astuti (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan mengganti auditor independen.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.
2. Kondisi kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.

3. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.
5. Rasio hutang DAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi memiliki probabilitas yang besar untuk menerima OGC.
6. Opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang menerima OGC pada tahun sebelumnya memiliki probabilitas yang besar untuk menerima OGC.
7. Opinion shopping tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya antara lain adalah Menambah variabel lain karena dalam mengungkapkan *going concern*, auditor harus mempertimbangkan serta pengawasan terhadap perusahaan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sampel penelitian dengan memasukkan seluruh jenis industri, baik industri manufaktur, perdagangan, jasa, maupun keuangan sebagai obyek penelitian agar nanti hasilnya mampu menjelaskan besarnya pengaruh terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI secara keseluruhan. Berikutnya yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah Memperpanjang rentang waktu penelitian, agar dapat dilihat tren penerbitan opini *going concern* dalam jangka panjang (baik saat kondisi krisis maupun kondisi normal) dan tetap memperhatikan faktor resiko lingkungan.

REFERENSI

- Altman, E dan McGough, T. 1974. "*Evaluation of A Company as A Going Concern*". Journal of Accountancy. December. 50-57.
- Ang, Robert. 1997. "*Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*". Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbbecke. 1996. "*Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach)*". Jilid 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. "*Teori Akuntansi*". Buku 1, Edisi kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Craswell, Allen T., Jere R. Francis, and Stephen L. Taylor. 1995. "*Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization*". Journal of Accounting and Economics. Vol. 20: 297-322.
- DeAngelo, L.E. 1981. "*Auditor Size and Auditor Quality*". Journal of Accounting and Economics. December, Pp 183-199.
- Fleak, S.K., Wilson, E.R. 1994. "*The Incremental Information Content of The Going Concern Audit Opinion*". Journal of Accounting, Auditing and Finance 9.
- Gray, Iain dan Stuart Manson. 2000. "*The Audit Process, Principles, Practice and Cases*". Second Edition. Thomson Learning.

Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. *“The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching”*. Department of Accounting and Finance. University of Exeter.

Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. *“Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005)”*. Jurnal MAKSI. Vol. 8, No. 1: 43-58.

Komalasari, Agrianti. 2004. *“Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor”*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 9, No. 2: 1-15.

Lennox, C. 2000. *“Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?”*. Journal of Accounting and Economics 29. Pp.321-37.

McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. 1991. *“Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies”*. Auditing: A Journal of Practice & Theory, Supplement. pp 1-13.

Mutchler, J.F. 1985. *“A Multivariate Analysis of the Auditor’s Going concern Decision”*. Journal of Accounting Research. Vol. 23, No.2: 668-682.

Munawir. 1996. *“Auditing Modern”*. Edisi Pertama. Badan Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Ningtias, Suprobo, 2011. *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Petronela, Thio. 2004. *“Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit”*. Jurnal Balance. Hal 47-55.

Ramadhany, Alexander. 2004. *“Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta”*. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.

Solikhah, Badingatus. 2007. *“Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern”*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Teoh, Siew Hong and T.J. Wong. 1993. *“Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient”*. The Accounting Review. Vol. 68, No. 2: 346-366.

Weston, J. F. dan Copeland T. E., *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, Erlangga., 1992.